



PENGUNAAN KONJUNSI PADA  
KALIMAT MAJEMUK DALAM NOVEL  
"TANAH GERSANG"  
KARYA MOCHTAR LUBIS



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	23 5 97
Asal dari	FAK. SAstra
Banyaknya	2 EXP.
Harga	HABIAH
No. Inventaris	971106104
No. Klas	

**S K R I P S I**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra  
Pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

**O L E H**

**SUARNI BABBA**

**92 07 157**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
UJUNG PANDANG**

**1997**

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SAstra



Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 554 / J04. 10. 1 / PP . 277 1996 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Ujung Pandang,

Konsultan I

Drs. Tadjuddin Maknun, S.U.

Konsultan II

Dra. Murhayati, S. H.

Disetujui untuk diteruskan  
kepada Panitia ujian Skripsi  
Dekan  
u. b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia

Drs. Hasan Ali



UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, *Sabtu* tanggal *25 Januari* 1997  
panitia ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang  
berjudul

PENGUNAAN KONJUNGSI PADA KALIMAT MAJEMUK DALAM NOVEL "TANAH  
GERSANG" KARYA MOCHTAR LUBIS

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat  
akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan  
Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, *25 Januari* 1997

Panitia Ujian

- |   |                  |
|---|------------------|
| 1. <i>Drs. Abo. Kadir B.</i> .....          | Ketua .....      |
| 2. <i>Dra. Hj. B. Menggang L.</i> .....     | Sekretaris ..... |
| 3. <i>Drs. Arifin Usman, M.S.</i> .....     | Penguji I .....  |
| 4. <i>Drs. Hasan Ali</i> .....              | Penguji II ..... |
| 5. <i>Drs. Tadquodin Maknun, S.H.</i> ..... | Anggota .....    |
| 6. <i>Dra. Nurhayati, M. Hum</i> .....      | Anggota .....    |



## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas Rahmat-Nya Jualah maka tulisan ini dapat terselesaikan. Tulisan ini disusun sebagai satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Dalam menyelesaikan tulisan ini penulis telah mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, sehingga wajarlah kiranya pada kesempatan ini penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nadjamuddin, M.S. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
2. Drs. Hasan Ali dan Dra. Nurhayati, M. Hum. selaku ketua dan Sekertaris jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Drs. Tadjuddin Maknun, S.U. dan Dra. Nurhayati, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan dorongan kepada penulis sampai ini dapat dirampungkan.
4. Bapak-bapak dosen dan Ibu-ibu dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin khususnya kepada bapak dan ibu Dosen jurusan Sastra Indonesia yang selama ini memberikan ilmunya kepada penulis dari awal sampai akhir studi.

5. staf karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang senantiasa memberikan pelayanan selama penulis menempuh studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
6. sahabat-sahabatku *ila, fenti, imma, odha, muli, baria, minah* dan semua rekan-rekan di *Pondok Darussalam* yang tidak sempat penulis tuliskan namanya satu-persatu, yang telah membantu penulis sampai dapat menyelesaikan studi di Fakultas Sastra.

Akhirnya skripsi ini *kupersembahkan khusus* buat orang-orang yang paling kucintai yaitu *Ibunda dan Ayahandaku* yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan penulis dengan ikhlasnya, dan juga buat kakak-kakakku *Drs. Muis* dan *Raniati, Basir, S. si, Adi* dan adikku *Nanna* yang kusayangi yang telah banyak memberikan dorongan dari awal sampai selesainya tulisan ini, mudah-mudahan Allah SWT selalu mencurahkan Rahmat dan Kasih Sayang-Nya kepada mereka sebagaimana yang selalu penulis doakan untuk diriku sendiri. Amin.

Penulis

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Penggunaan Konjungsi Pada Kalimat Majemuk Dalam Novel "Tanah Gersang" Karya Mochtar Lubis.*

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data dengan menggunakan metode *simak* yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Karena data penelitian ini adalah bahasa tulis, maka metode *simak* diartikan sebagai *pengamatan yang seksama* terhadap bahasa tulis itu dan kemudian menggunakan *teknik catat*.

Data-data yang diperoleh, penulis menganalisis dengan menggunakan *metode distribusional* yaitu teknik mengganti/menukar unsur tertentu dengan unsur lain, sedangkan *teknik lesap* adalah teknik menghilangkan salah satu unsur tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa penggunaan konjungsi dalam novel TG memiliki ciri tertentu, yaitu (1) Adanya penggunaan dua konjungsi yang bermakna sama /berbeda. (2) Cenderung menggunakan tanda baca di depan konjungsi yang tidak pada tempatnya. (3) Cenderung menggunakan konjungsi yang eksplisit. (4) Penggunaan kata sifat sebagai konjungsi dan (5) Letak konjungsi yang paling banyak digunakan yaitu di

tengah kalimat. Dan hubungan antarklausa yang terjadi dalam kalimat majemuk dalam novel adalah:(1) Hubungan koordinator yang meliputi: hubungan penjumlahan dan hubungan perlawanan. (2) Hubungan subordinatif yaitu: hubungan penyebaban, hubungan waktu, hubungan kosesif dan hubungan penjelasan.



## D A F T A R I S I

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN .....	i
HALAMAN PENERIMAAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
ABSTRAK .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN .....	x
 BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Batasan Masalah .....	5
1.3 Rumusan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penulisan .....	6
1.5 Metode Penelitian .....	6
1.5.1 Tahap Pengumpulan Data .....	7
1.5.2 Tahap Analisis Data .....	8
1.5.3 Populasi Dan Sampel .....	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Kalimat .....	10
2.2 Pembagian Kalimat .....	12
2.2.1 Kalimat Majemuk .....	13





2.3 Pengertian Konjungsi .....	16
2.4 Ciri-ciri Hubungan Koordinasi dan Subordinasi .....	20
2.5 Pertalian Makna Yang Dinyatakan Konjungsi .....	24
2.5.1 Hubungan Semantis Antarklausa Dalam Kalimat Majemuk Setara .....	25
2.5.2 Hubungan Semantis Antarklausa Dalam Kalimat Mejemuk Bertingkat .....	29
 BAB III ANALISIS PENGGUNAAN KONJUNGSI DALAM NOVEL "TANAH GERSANG" KARYA MOCHTAR LUBIS	
3.1 Ciri-Ciri Penggunaan Konjungsi Pada Kalimat Majemuk Dalam Novel "Tanah Gersang". .....	38
3.1.1 Penggunaan Dua Konjungsi Yang Bermakna Sama/ Berbeda .....	39
3.1.2 Penggunaan Tanda Baca di Depan Konjungsi Yang Tidak Pada Tempatnya .....	42
3.1.3 Penggunaan Konjungsi Secara Implisit ...	45
3.1.4 Penggunaan Kata Sifat Sebagai Konjungsi ...	51
3.1.5 Letak Konjungsi .....	53
3.2 Hubungan Semantis Antarklausa Dalam Kalimat Majemuk Pada Novel "Tanah Gersang" .....	54
3.2.1 Hubungan Koordinator .....	55

	ix
3.2.2 Hubungan Subordinator .....	62
BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan .....	70
4.2 Saran-saran .....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	74
LAMPIRAN DATA .....	76

### DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

- \* = Kalimat yang tidak diterima
- { } = Menandakan satuan-satuan lingual yang dapat dipertukarkan secara bebas.
- TG = Tanah Gersang



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam berbahasa, salah satu aspeknya adalah kalimat. Dalam hal ini kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Jadi, kita dapat berkomunikasi melalui kalimat, atau dengan kata lain, manusia berbicara dengan menggunakan kalimat.

Kalimat, dapat terdiri atas satu klausa, dua klausa bahkan ada tiga klausa. Dalam menghubungkan klausa-klausa tersebut menjadi kalimat yang kompleks, maka digunakan kata penghubung atau biasa disebut konjungsi.

Adapun pengertian konjungsi diberikan oleh Keraf (1987:79) adalah kata yang menghubungkan kalimat atau bagian-bagian kalimat. Kridalaksana (1984:99) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan konjungsi adalah kategori yang berfungsi meluaskan satuan-satuan lain dalam konstruksi kalimat yang menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setara maupun tidak setara.

Dengan melihat penjelasan di atas, maka sangat jelas akan pentingnya kata penghubung atau konjungsi dalam

membentuk hubungan dalam suatu kalimat, sehingga makna yang dimaksudkan dalam kalimat akan jelas..

Contoh: (a) Nenek mendekap Palupi yang menangis itu.

(b) Mata nenek yang bening menembus ke dalam hati Palupi.

Kalimat di atas dapat digabungkan menjadi sebuah kalimat dengan menggunakan konjungsi sebagai berikut:

Nenek mendekap Palupi yang menangis itu, { *dan*  
*lalu*  
*sementara itu* }

matanya yang bening menembus ke dalam hati bocah itu. (Antono, 1988:3).

Hubungan yang terjadi pada contoh di atas dinyatakan oleh kata penghubung. Pada contoh di atas dapat digunakan kata penghubung: *dan*, *lalu*, *sementara itu*. Dengan hadirnya kata-kata penghubung di atas, maka nampak adanya kejelasan hubungan-hubungan antarkalimat. Dapat pula dilihat pada contoh di atas, jika penutur menjumlahkan pernyataan (a) dengan (b), maka digunakan kata penghubung *dan*. Jika kedua pernyataan tersebut akan diurutkan, maka digunakan kata penghubung *lalu*. Adapun frasa *sementara itu* untuk menyatakan hubungan waktu.

Contoh kalimat di atas adalah contoh konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat. Berikut ini contoh

konjungsi yang menghubungkan kata dengan kata dan klausa dengan klausa.

Contoh II: (a) Anni *dan* Nana akan berangkat ke sekolah  
(b) Ayah sakit keras

a + b Anni *dan* Nana akan berangkat ke sekolah, *tetapi* Ayah sakit keras.

Pada contoh II terdapat dua buah konjungsi yaitu *dan* yang menghubungkan kata dengan kata, dan *tetapi* yang menghubungkan klausa  $\alpha$  dan  $\beta$ , dalam hal ini menyatakan makna pertentangan.

Jadi, dengan hadirnya kata penghubung di antara dua kalimat, kata, dan klausa, maka hubungan akan lebih jelas. Maksud sipenutur dapat diperjelas atau dipertegas oleh kata penghubung.

Melihat contoh di atas, maka jelas bahwa mengkaji masalah kata penghubung sangat menarik, hal ini disebabkan pada umumnya orang yang mempelajari bahasa mengenal apa yang disebut konjungsi, namun tidak semuanya menyadari bahwa secara sistematis konjungsi yang digunakan dalam menghubungkan klausa satu dengan klausa yang lainnya mempunyai hubungan yang erat sekali dalam hal ini untuk menentukan makna kalimat yang dihubungkan tersebut.

Sebenarnya pembahasan mengenai konjungsi telah banyak

dibahas oleh pakar bahasa misalnya saja Ramlan, M. (1981) dalam bukunya *"Kata Penghubung Dan Pertalian Yang Dinyatakan Dalam Bahasa Indonesia"*. Namun, dalam bukunya ini pembicaraan secara umum mengenai bahasa Indonesia. Umumnya. Itulah sebabnya dalam skripsi ini penulis lebih mengkhususkan pengkajian yaitu melihat pemakaian konjungsi dalam karya sastra yaitu novel. Kita ketahui bahwa novel sebagai sebuah gambaran kehidupan budaya serta aktivitas dalam bentuk cerita, bentuk cerita itu dituangkan dalam bentuk kalimat sehingga membentuk sebuah alinea. Dalam sebuah alinea terdapat kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Penulis akan memfokuskan perhatian pada kalimat majemuk, khususnya konjungsi yang digunakan. Setelah mengetahui bahwa data dalam penelitian ini adalah kalimat majemuk yang terdapat dalam Novel Tanah Gersang, maka diketahui bahwa pengarang itu mempunyai gaya atau ciri tertentu di dalam mengungkapkan karyanya, dalam hal ini penulis melihat kata penghubung atau konjungsi yang digunakan pengarang dalam merangkaikan klausa-klausa dalam novel Tanah Gersang tersebut menjadi kalimat. Hal inilah yang menjadi latar belakang penulisan skripsi ini, sehingga penulis mengangkat judul *"Penggunaan Konjungsi Dalam Novel Tanah Gersang Karya Mochtar Lubis"*.

## 1.2 Batasan Masalah

Dalam penulisan ini, penulis mencoba memberikan batasan pengertian tentang masalah-masalah yang diuraikan, adapun tujuan pembatasan ini adalah semata-mata untuk memudahkan pembaca mengikuti uraian tentang persoalan yang akan dibahas yaitu masalah konjungsi, karena untuk membahas aspek kalimat secara keseluruhan adalah terlalu luas dan membutuhkan waktu yang terlalu lama.

Dalam penelitian ini batasan masalah yang ingin penulis teliti adalah ciri-ciri pemakaian konjungsi pada kalimat majemuk dalam Novel TG dan hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk pada Novel Tanah Gersang, dalam hal ini berkaitan erat dengan jenis konjungsi apa yang akan digunakan dalam menghubungkan klausa tersebut menjadi sebuah kalimat majemuk.

Penulis mengambil tindakan pembatasan masalah ini seperti di atas semata-mata demi ketelitian dan keterfokusan pada masalah utama. Demikian pula agar uraian selanjutnya tidak melenceng ke masalah lain yang mungkin tidak relevan.



### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada batasan masalah di atas, maka untuk mempermudah pembahasan, penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ciri-ciri penggunaan konjungsi pada kalimat majemuk dalam Novel "Tanah Gersang" Karya Mochtar Lubis?.
2. Bagaimana hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk pada Novel TG.

### 1.4 Tujuan Penulisan

Tentu saja setiap penulisan mempunyai tujuan. Begitu pula penelitian (tulisan) ini sudah tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini tidak lepas dari apa yang telah diuraikan pada rumusan masalah yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan ciri-ciri penggunaan konjungsi pada kalimat majemuk dalam Novel "Tanah Gersang" karya Mochtar Lubis.
2. Untuk mendeskripsikan hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk dalam Novel "Tanah Gersang" karya Mochtar Lubis.

## 1.5 Metode Penelitian

Secara garis besarnya, metode yang penulis gunakan dalam merampungkan tulisan ini ada dua macam yaitu:

1. Tahap pengumpulan data.
2. Tahap analisis data.

### 1.5.1 Tahap Pengumpulan Data

Menurut Sudaryanto (1985:2) terdapat dua macam pengumpulan data, yaitu metode simak atau pengamatan dan metoda cakap atau percakapan. Baik metode simak dan metode cakap kedua-duanya dijabarkan dalam berbagai teknik pengumpulan data.

Untuk mendapatkan data yang lengkap mengenai kalimat majemuk, penulis menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini menurut Sudaryanto (1985:2) sejajar dengan metode pengamatan dan observasi dalam ilmu sosial. Metode simak, jangan diartikan sebagai *menyimak* atau metode yang mengandalkan pendengaran terhadap sesuatu tuturan. Sebaliknya metode simak ini haruslah diartikan seluas-luasnya yaitu *memperthatikan dengan seksama*. Oleh, karena itu berarti metode simak ini dapat diterapkan pada bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Sumber data

penelitian ini adalah data yang tertulis, maka penggunaan metode simak di sini diartikan sebagai *pengamatan yang seksama* terhadap bahasa tulis itu.

Sambil mengamati dengan seksama terhadap kalimat-kalimat majemuk yang ada dalam novel, peneliti mencatat semua kalimat majemuk yang terdapat dalam Novel TG pada kartu data yang telah disediakan atau istilahnya menggunakan teknik catat.

#### 1.5.2 Tahap Analisis Data

Dalam mengolah data yang telah dikumpul, penulis menggunakan *metode distribusional*. Metode distribusional dapat diartikan sebagai metode yang memberikan distribusi unsur-unsur fonologis (Kridalaksana, 1984:10). Selain itu Sudaryanto (1985:13) menyatakan metode distribusional dapat diartikan sebagai suatu analisis data berupa penghubung antara fenomena dalam bahasa itu sendiri.

Adapun metode distribusional yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

1. *Teknik Lesap* atau teknik menghilangkan salah satu unsur tertentu untuk mengetahui keberadaan unsur yang dilesapkan itu, apabila unsur yang dilesapkan itu mempengaruhi kalimat menjadi tidak gramatikal, maka unsur

tersebut mutlak diperlukan.

2. *Teknik Substitusi* atau teknik ganti, yaitu dilaksanakan dengan mengganti/menukar unsur tertentu dengan unsur lain, artinya menukar kata penghubung yang satu dengan yang lain untuk mengetahui kemungkinan persamaan atau perbedaan perilaku sintaksisnya.

### 1.5.3 Populasi Dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah sumber data itu sendiri, sekaligus juga merupakan sampelnya. Dikatakan demikian, karena sumber data penelitian ini sudah ditentukan, yaitu Novel "Tanah Gersang" karya Mochtar Lubis. Dalam hal ini semua kalimat majemuk dalam Novel tersebut.

Penulis menemukan 44 kalimat majemuk baik setara maupun bertingkat. Jadi, populasi yang sekaligus sampelnya sebanyak 44 kalimat majemuk.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Sebelum pembahasan lebih lanjut, ada baiknya kita memaparkan terlebih dahulu literatur yang ada relevansinya dengan pembahasan untuk dijadikan acuan dalam menganalisis data.

#### 2.1 Pengertian Kalimat

Bahasa terdiri dari dua lapisan yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk bahasa terdiri dari satuan-satuan yang dapat dijadikan menjadi dua satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik Keraf (1987:78). Dalam satuan inilah tercakup kalimat yang akan dibicarakan.

Adapun pengertian kalimat adalah satuan bahasa yang terkecil, yang mengungkapkan suatu susunan pikiran yang lengkap, sehingga komunikasi antara orang yang mengucapkan atau menuliskan kalimat itu terjadi dengan orang yang mendengarkan atau membacakan (Alisyahbana, 1978:71).

Dalam bentuk bahasa lisan, kalimat itu adalah deretan bunyi yang lengkap dengan lagu, jangka perhentian. Dalam bentuk bahasa tulisan, kalimat itu kelihatan sebagai suatu

deretan beberapa kumpulan huruf yang biasa dimulai oleh huruf besar dan diakhiri oleh titik, koma, tanda seru, tanda tanya dan sebagainya.

Selanjutnya menurut Alisyahbana (1978:71) kalimat adalah satuan atau kumpulan kata yang terkecil yang mengandung kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Kalimat yang dimaksud di sini terutama dilihat dari segi isi atau maknanya.

Pendapat lain diberikan oleh Keraf (1987:141) kalimat adalah bagian ujaran yang didahului dan diakhiri oleh kesenyapan, yang menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Tekanan pada batasan ini terutama pada intonasi kalimat.

Sebagai bahan bandingan, dikemukakan pula pendapat Perera (1988:11) bahwa kalimat adalah satuan bentuk ketatabahasaan yang lebih luas dan besar. Tampak bahwa Parera menekankan bentuk konstruksi ketatabahasaan.

Bertitik tolak pada penjelasan di atas dapat ditentukan bahwa ciri-ciri sebuah kalimat harus mengandung empat aspek meliputi:

1. *Bentuk ketatabahasaan* atau bisa juga disebut unsur segmental yang berupa kata atau untaian kata yang menduduki salah satu atau beberapa fungsi dalam sebuah



kalimat.

2. *Isi atau makna*, yaitu segenap ucapan atau pikiran dan perasaan yang dituangkan atau diamanatkan dalam sebuah kalimat.
3. *Intonasi atau Lagu Kalimat atau biasa juga disebut unsur suprasegmental*, yaitu paduan beberapa tekanan (nada, dinamik, tempo dan jeda) yang menyertai penuturan suatu kalimat.
4. *Situasi Kebahasaan*, yaitu keadaan tempat atau suasana tempat suatu kalimat dituturkan.

Keempat ciri kalimat di atas kait mengait artinya hanya dapat dibedakan, tetapi tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lain, sebuah bentuk ketatabahasaan akan bermakna apabila intonasi kalimat yang menyertai penuturannya telah lengkap, sedangkan jenis intonasi (datar, menaik, menurun) sangat ditentukan oleh situasi penuturan suatu kalimat.

Dari keseluruhan pendapat dan uraian di atas dapat ditarik suatu garis tegas bahwa yang dimaksud dengan kalimat adalah bentuk ketatabahasaan yang terdiri atas satu kata atau lebih yang mampu memberikan suatu keputusan pengertian.

Setelah melihat pengertian kalimat yang diberikan oleh para ahli maka ada baiknya kita juga melihat pembagian kalimat.

## 2.2 Pembagian Kalimat

Kalimat dapat dibedakan satu sama lain berdasarkan:

- a. Jumlah klausanya
  - kalimat tunggal
  - kalimat majemuk
- b. Bentuk (kategori) sintaksisnya
  - kalimat deklaratif (kalimat berita)
  - kalimat imperatif (kalimat perintah)
  - kalimat interogatif (kalimat tanya)
  - kalimat ekslamatif (kalimat seru)

Penggolongan kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya itu tidak berkaitan langsung dengan fungsi pragmatiknya atau nilai komunikatifnya.

- c. Kelengkapan unsurnya
  - kalimat lengkap (kalimat mayor)
  - kalimat taklengkap (kalimat minor)
- d. Susunan subjek dan predikatnya
  - kalimat biasa
  - kalimat inversi Moeliono (1993:379).

### 2.2.1 Kalimat Majemuk

Sehubungan dengan judul yang penulis angkat yaitu "Penggunaan Konjungsi" dalam hal ini konjungsi dalam kalimat





majemuk, maka yang penulis jelaskan di sini adalah kalimat majemuk.

Terdapat beberapa rumusan tentang pengertian kalimat majemuk yang dikemukakan oleh pakar tata Bahasa Indonesia di antaranya:

Menurut Kridalaksana (1984:84) kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas. Sejalan dengan itu Tarigan (1984:63) menyatakan definisi yang sama sedangkan menurut Kentjono (1987:63) menyatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari lebih dari satu klausa bebas.

Melihat ketiga definisi yang diberikan di atas dapat dikatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang mempunyai unsur fungsi subjek maupun predikat lebih dari satu. Ramlan (1987:47) memakai istilah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih.

Pengertian lain diberikan oleh Moeliono, dkk (1993:32-33) memberikan batasan pengertian kalimat majemuk sebagai kalimat yang terdiri atas lebih dari satu preposisi sehingga mempunyai paling tidak dua predikat yang tidak dijadikan dua kesatuan, oleh karena mempunyai sifat demikian, maka kalimat majemuk selalu berwujud dua klausa atau lebih.

Setelah melihat pengertian kalimat majemuk yang dikemukakan para ahli maka selanjutnya kita melihat pembagian kalimat majemuk. Pembagian kalimat majemuk ini ada dua pendapat, ada yang membedakannya menjadi dua dan ada pula yang membaginya menjadi tiga bagian.

Oleh Alisyahbana (1978:118) membagi kalimat mejemuk menjadi tiga yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk rapatan. Sedangkan menurut Keraf (1982:167) membaginya ke dalam tiga bagian pula yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk campuran. Selain itu Chaer (1988:386) membaginya pula atas tiga yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk kompleks. Namun dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Moeliono (1993:435) hanya membagi ke dalam dua bentuk yaitu kalimat majemuk setara (koordinatif) dan kalimat majemuk bertingkat (Subordinatif) dan di sini penulis mengambil patokan pada pembagian kalimat majemuk dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

Kalimat majemuk koordinatif menurut Moeliono (1993:435) menyatakan bahwa dalam koordinator ini dua klausa atau lebih masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat. Hasilnya adalah satuan yang sama

kedudukannya. Hubungan antara klausa-klausanya tidak menyangkut satuan yang membentuk hierarki, yakni klausa yang satu bukan konstituen dari klausa yang lain.

Sedangkan Kalimat majemuk subordinatif menurut Moeliono (1993:439) klausa-klausa dalam kalimat majemuk disusun dengan cara subordinasi itu tidak mempunyai kedudukan yang sama. Dengan kata lain, dalam kalimat majemuk yang disusun melalui cara subordinatif terdapat klausa yang berfungsi sebagai konstituen yang lain.

### 2.3 Pengertian Konjungsi

Dalam tinjauan pustaka akan membicarakan mengenai konjungsi karena berpatokan pada batasan masalah yaitu ingin melihat ciri-ciri pemakaian konjungsi pada kalimat majemuk dalam novel TG beserta makna kalimat majemuk dalam novel, dalam hal ini salah satu cara untuk mengetahui maknanya yaitu melihat kata penghubung yang digunakan.

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal pembagian jenis kata yang bervariasi. Salah satu jenis atau kategori yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah kata penghubung yang dalam tata bahasa moderen digolongkan dalam kata tugas.

Berbicara mengenai kata penghubung para pakar bahasa menggunakan istilah yang berbeda-beda di antaranya:

dengan konjungsi yaitu kata tugas yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa atau kalimat dengan kalimat. Dalam hal ini perlu penulis jelaskan bahwa istilah yang digunakan dalam tulisan ini adalah *konjungsi*.

Penggolongan kata penghubung berdasarkan sifat-sifat gramatiknya dapat di bagi atas:

#### 1. Konjungsi koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama (Moeliono, 1993:236).

Anggota kelompok ini adalah:

*dan* menandai hubungan penambahan

*atau* menandai hubungan pemilihan

*tetapi* menandai hubungan perlawanan

Konjungsi koordinatif agak berbeda dengan konjungsi lain karena konjungsi ini, disamping menghubungkan klausa juga dapat menghubungkan kata. Meskipun demikian, frasa yang dihasilkan bukanlah frasa preposisional.

contoh:

- Dia menangis *dan* istrinya tersedu-sedu.
- Dia mencari saya *dan* adik saya.
- Aku yang datang ke rumahmu *atau* kamu yang datang

ke rumahku.

- Saya *atau* kamu yang akan menjemput Ibu?
- Dia menangis, *tetapi* istrinya diam saja.

Jika salah satu atau keduanya dinyatakan, maka orang sering memakai dua konjungsi secara bersamaan yaitu *dan/atau* dengan garis miring diantara dua klausa itu.

contoh:

- Para Dekan *dan/atau* pembantu dekan pertama diminta hadir.
- Kami mengundang ketua *dan/atau* sekertaris.

## 2. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat dari induk kalimatnya (Moeliono, 1993:237).

Jika dilihat dari perilaku sintaksisnya dan semantisnya konjungsi dapat dibagi menjadi kelompok kecil yaitu sebelas buah namun di sini penulis tidak menuliskan karena akan dijelaskan pada halaman berikutnya.

Maka untuk lebih jelasnya penulis memberikan contoh sebagai berikut:

- Pak Buchori sudah meninggal *ketika* dokter tiba.
- Saya akan naik haji *jika* tanah saya laku.
- Saya pasti akan memaafkannya *seandainya* dia mau mengakui kesalahannya.
- Narto harus belajar giat *agar* naik kelas.
- Pembangunan tetap berjalan terus *meskipun* dana makin menyusut.
- Dia takut kepada saya *seolah-olah* saya musuhnya.

Dari contoh-contoh di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan karena banyak orang yang belum menyadarinya.

Pertama, pada umumnya klausa yang didahului oleh konjungsi dapat berdiri di tengah atau di depan kalimat, karena itu jika klausa *anak itu* berada di tengah kalimat tentu saja tulisan konjungsinya menakai huruf kecil seperti pada contoh-contoh di atas. Kedua, jika subjek klausa *anak itu* dapat dihilangkan seperti contoh (Narto harus belajar giat agar naik kelas) kata diri telah dihilangkan sesudah konjungsi *agar* karena subjek itu sama dengan subjek Narto pada klausa induk.

## 2.4 Ciri-ciri Hubungan Koordinasi dan Subordinasi

### 1. Ciri-ciri Sintaksis

- a. Koordinasi menghubungkan dua klausa atau lebih yang



setara, sedangkan subordinasi menghubungkan dua klausa yang salah satu di antaranya merupakan bagian dari klausa yang lain. Bagian kalimat yang dihubungkan oleh konjungsi subordinatif itu sendiri membentuk kalimat majemuk.

Contoh:

- Ada wanita yang menumbuk padi, *tetapi* ada juga wanita yang membuat tepung *dan* suami mereka membicarakan sepak bola. (kalimat koordinatif)
  - Ketua partai itu tetap menyatakan kebanggaan *karena* ternyata partainya masih dapat meraih hampir empat blas juta suara pemilih *setelah* suara itu dihitung ulang. (kalimat subordinatif)
  - Dia pindah ke Jakarta *setelah* ayahnya meninggal *dan* ibunya kawin lagi. (kalimat subordinatif-koordinatif)
3. Pada umumnya posisi klausa yang diawali oleh koordinator *dan*, *atau*, *dan* *tetapi* tidak dapat diubah tanpa menghasilkan kalimat yang tidak terterima. Sebaiknya, posisi klausa yang diawali subordinator dapat berubah.

Contoh:

- Dalam pengungsian itu saya sering melihat orang ditembak musuh *dan* mayatnya dibuang begitu saja.
- Anak itu hanya tiga tahun mengenal neneknya, *tetapi* hampir-hampir menjadikannya tokoh legendaris.

- Saudara harus meminjam uang dari bank *atau* menjual rumah untuk memperoleh uang tunai.

Klausa yang diawali oleh koordinator *dan*, *atau*, dan *tetapi* akan menghasilkan kalimat yang tidak terterima jika klausa itu ditempatkan pada awal kalimat (moeliono, 1993:313). Seperti berikut:

- \* *Dan* mayatnya dibuang begitu saja, dalam pengungsian itu saya sering melihat orang ditembak.
- \* *Tetapi* hampir-hampir menjadikannya tokoh legendaris, anak itu hanya tiga tahun mengenal neneknya.
- \* *Atau* menjual rumah untuk memperoleh uang tunai, saudara harus meminjam uang dari bank.

Sebaiknya, posisi klausa yang diawali subordinat dapat berubah. Contoh:

- Para pejuang itu pantang menyerah *selama* hayat dikandung badan.
- Kita jangan bertindak *sebelum* atasan kita mengambil keputusan.

Pemindahan subordinat itu pada awal kalimat menghasilkan kalimat yang baik, seperti:

- *Selama* hayat dikandung badan, para pejuang itu pantang menyerah.
- *Sebelum* atasan kita mengambil keputusan, kita jangan



bertindak.

- c. Urutan yang tetap yang telah dibicarakan di atas berhubungan erat dengan pronominalisasi. Acuan kataforis (pronomina mendahului nomina yang diacunya) diperbolehkan dalam hubungan koordinasi, seperti pada contoh berikut (dengan pronomina *dia* yang mendahului *Hasan*).

- Dia menyukai lagu keroncong, *tetapi* Hasan tidak mau membeli kasetnya.

Pada kalimat di atas koordinator *tetapi* menghubungkan dua klausa yang berturut-turut memuat kata *dia* dan *Hasan*. Dalam contoh berikut kita tidak mengacu pada orang yang sama.

- *Walaupun* dia menyukai lagu keroncong, Hasan tidak mau membeli kasetnya.

Kalimat di atas dihubungkan dengan subordinasi *walaupun*. Kedua kata tersebut dapat mengacu kepada orang yang sama, walaupun tidak harus.

- d. Sebuah koordinator tidak dapat didahului oleh koordinator lain, tetapi dapat diikuti oleh kata yang mencirikan jenis hubungan antara kedua klausa yang dihubungkan itu.

contoh:

- Sidang mempertimbangkan usul salah seorang peserta dan kemudian menerimanya dengan suara

bulat.

Penggunaan *kemudian* pada kalimat di atas adalah untuk lebih memperjelas gabungan yang menyatakan hubungan urutan waktu.

## 2. Ciri-ciri Semantis

Dalam hubungan subordinator, klausa yang mengikuti subordinasi memuat informasi atau pernyataan, sedangkan klausa yang lain memuat pesan utama kalimat tersebut. Klausa yang dihubungkan oleh koordinator tidak menyatakan perbedaan tingkat pesan yang dikandung oleh kedua klausa tersebut.

contoh:

- (1) Pemuda itu belajar keras dan berhasil.
- (2) Pemuda itu berhasil *karena* dia bekerja keras.

Kalimat (1) terdiri dari dua klausa yang dihubungkan dengan koordinator *dan*, sedangkan kalimat (2) terdiri atas dua klausa yang dihubungkan oleh subordinator *karena*. Kedua kelompok kalimat tersebut mempunyai isi pesan kurang lebih sama, yaitu hubungan sebab akibat. Perbedaan terdapat pada pengutamaan pesan yang dikandung oleh setiap klausa. Dalam kalimat (2) keberhasilan pemuda lebih diutamakan dari kerja kerasnya. Pengutamaan tersebut di atas tidak terdapat dalam

kalimat (1).

Ciri semantis kedua adalah bahwa kalimat sematan yang dihubungkan oleh subordinator dapat diganti dengan kata atau frasa tertentu sesuai dengan makna kalimat sematan itu. Jika kalimat sematan itu waktu, maka kata atau frasa yang mengacu ke waktu dapat dipakai sebagai pengganti.

## 2.5 Pertalian Makna yang Dinyatakan konjungsi

Dalam bagian ini dibicarakan mengenai pertalian makna yang dinyatakan oleh konjungsi. Selanjutnya ada baiknya terlebih dahulu dikemukakan pertalian makna yang dikemukakan oleh pakar bahasa Indonesia.

Kridalaksana (1984:152) menyatakan bahwa pertalian makna adalah hubungan antara unsur-unsur dalam kesatuan utuh. Sedangkan menurut Ramlan (1987:59) mengemukakan bahwa dalam kalimat majemuk terdapat hubungan makna yang timbul akibat pertemuan antarklausa. Dari kedua pendapat itu dapatlah disimpulkan bahwa pertalian makna itu adalah kesatuan makna yang ditimbulkan akibat hubungan antarklausa.

### 2.5.1 Hubungan Semantis Antarklausa Dalam Kalimat Majemuk Setara

Jika dilihat dari segi arti koordinatornya, hubungan

semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara ada tiga macam yaitu:

- a. Hubungan penjumlahan
- b. hubungan perlawanan
- c. hubungan pemilihan.

Tiap hubungan itu berkaitan erat dengan hubungan koordinatornya. Berikut ini penjelasan tentang hubungan-hubungan di atas.

#### 2.5.1.1 Hubungan Penjumlahan

Yang dimaksud dengan hubungan penjumlahan ialah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan. Hubungan ini ditandai oleh koordinator *dan*, *serta*, atau *baik, maupun*. Kadang-kadang koordinator bersifat manasuka, yakni boleh dipakai boleh tidak. Jika kita perhatikan konteksnya maka hubungan penjumlahan menyatakan:

##### a. Sebab-akibat

Dalam hubungan seperti ini, klausa kedua merupakan akibat dari klausa pertama.

Contoh:

Pada hari yang naas itu, gempa menggoncang bumi dan rumah-rumah jadi berantakan.



#### b. Urutan Waktu

Dalam hubungan ini klausa kedua merupakan urutan dari peristiwa yang terjadi pada klausa pertama. Koordinator yang dipakai antara lain adalah *dan*, *kemudian*, dan *lalu*.

contoh:

Ibunya mengangguk-angguk *dan* air matanya terus mengalir.

#### c. Pertentangan

Klausa kedua menyatakan suatu pertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa pertama. Koordinator yang dipakai adalah *dan*, *sedangkan*, dan *padahal*.

contoh:

Di satu pihak kita menganjurkan kesehatan *dan* di lain pihak banyak orang melanggarnya.

#### d. Perluasan

Klausa kedua memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi pernyataan pada klausa pertama. Koordinator yang dapat dipakai adalah *dan*, *serta*, dan *baik* ..... *maupun*.

#### 2.5.1.2 Hubungan Perlawanan

Yang dimaksud dengan hubungan perlawanan ialah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan, atau tidak sama, dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan itu ditandai dengan koordinator *tetapi*, *melainkan*, dan *namun*. Hubungan perlawanan itu dapat dibedakan atas :

a. Hubungan Perlawanan Yang Menyatakan Penguatan

Dalam hubungan ini klausa kedua memuat informasi yang menguatkan dan menandakan informasi yang dinyatakan dalam klausa pertama. Dalam klausa pertama biasanya terdapat tidak/bukan saja ataupun tidak/bukan hanya, tidak /bukan sekedar dan pada klausa yang kedua terdapat *tetapi*/melainkan juga.

Contoh :

Masalah kemiskinan tidak hanya masalah nasional, *tetapi* juga masalah kemanusiaan.

b. Hubungan Perlawanan Yang Menyatakan Implikasi

Dalam hubungan ini klausa kedua menyatakan sesuatu yang merupakan perlawanan terhadap implikasi klausa pertama. Koordinator yang umumnya dipakai adalah *tetapi*.

Contoh :

Suami-istri itu sudah lama kawin, *tetapi* belum juga

dikaruniai seorang anakpun.

### c. Hubungan Perlawanan Yang Menyatakan Perluasan

Berlainan dengan hubungan yang menyatakan perluasan pada kalimat majemuk setara yang memakai *dan*, hubungan perluasan yang memakai *tetapi* menyatakan informasi tambahan untuk melengkapi apa yang dinyatakan oleh klausa pertama, dan kadang-kadang malah meperlemahnya.

contoh:

Adat dipertahankan agar tidak berubah, *tetapi* unsur-unsur dari luar yang dianggap baik perlu dimasukkan.

### 2.5.1.3 Hubungan Pemilihan

Yang dimaksud dengan hubungan pemilihan ialah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan. Koordinator yang dipakai untuk menyatakan hubungan pemilihan itu ialah *atau*. Hubungan pemilihan itu sering juga menyatakan pertentangan.

contoh:

- Dalam keadaan seperti itu dia terpaksa membunuh *atau* dibunuh musuh. (Menyatakan makna pertentangan)
- Ia dihadapkan pada dilema, memberhentikan

pegawainya atau menerima sanksi dari atasannya.  
(Tidak menyatakan pertentangan)

### 2.5.2 Hubungan Semantis Antarklausa Dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

Seperti halnya dengan kalimat majemuk setara, hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat juga ditentukan oleh macam koordinator yang dipakai dan makna leksikal dari kata atau frasa dalam klausa masing-masing.

Kalimat majemuk bertingkat memperlihatkan empat belas macam hubungan semantis yaitu:

#### a. Hubungan Waktu Batas Permulaan

Untuk menyatakan hubungan waktu batas permulaan, dipakai subordinatif seperti *sejak* dan *sedari*.

contoh:

- *Sejak* aku diserahkan orang tuaku kepada nenek, aku tidur di atas dipan di kamar nenek.
- Anto selalu tertarik pada roda yang berputar *sejak* ia mulai belajar merangkak.

#### b. Hubungan Waktu Bersamaan

Hubungan waktu bersamaan menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama dan klausa subordinatif terjadi pada waktu yang bersamaan atau hampir



bersamaan. Subordinatif yang dipakai untuk menyatakan hubungan ini antara lain (*se*)waktu, *ketika*, *seraya*, *serta*, *sambil*, *sementara*, *selagi*, *tatkala*, dan *selama*.

contoh:

- Peristiwa itu terjadi (*se*)waktu keluargaku sedang dalam suasana berkabung.
- Aku tidak mengerti akan hal itu *ketika* aku masih kecil.

#### c. Hubungan Waktu Berurutan

Hubungan waktu yang berurutan menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatif. Subordinatif yang biasa dipakai adalah, *sebelum*, *setelah*, *sesudah*, *seusai*, *begitu*, dan *sehabis*.

contoh:

Sanusi datang tepat pada waktunya *sebelum* kejemuan mampu mengubah niatku.

#### c. Hubungan Waktu Batas Akhir

Hubungan waktu batas akhir dipakai untuk menyatakan ujung suatu proses, dan subordinatif yang dipakai adalah *sampai* dan *hingga*.

contoh:

Gotong-royong itu berjalan dengan lancar *sampai*

kami menyelesaikan sekolah.

#### 2.5.2.2 Hubungan Syarat atau Pengandaian

Hubungan syarat atau pengandaian terjadi dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat atau pengandaian terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinatif yang lazim dipakai adalah *jika(lau)*, *seandainya*, *andaikata*, *andaikan*, dan *asal(kan)*.

contoh:

*Jika* Anda mau mendengarkan, saya tentu senang sekali menceritakannya.

#### 2.5.2.3 Hubungan Tujuan

Hubungann tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinator yang dipakai adalah *agar*, *supaya*, *agar supaya*, *untuk*, dan *biar*.

contoh:

Saya sengaja tinggal di kota kecil *agar* dapat mengetahui kehidupan di sana.

#### 2.5.2.4 Hubungan Kosesif

Hubungan kosesif terdapat dalam sebuah kalimat yang



klausa subordinatifnya memuat pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang dipakai adalah *walaupun*, *meskipun*, *sekalipun*, *biarpun*, *sungguhpun*, *sekalipun*, dan *biarpun*.  
contoh:

*Walaupun/meskipun* hatinya sedih, dia tidak pernah menangis dihadapanku.

#### 2.5.2.5 Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan memperlihatkan perbandingan antara suatu pernyataan pada klausa utama dengan pernyataan pada klausa subordinatif. Penghubung yang biasa dipakai adalah *seperti*, *bagaikan*, *laksana*, *sebagaimana*, *daripada*, *alih-alih*, dan *ibarat*.

contoh:

Pak Hamid menyayangi semua kemenakannya *seperti* dia menyayangi anak kandungnya.

#### 2.5.2.6 Hubungan Penyababan

Hubungan penyababan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Penghubung yang dipakai adalah *sebab*, *karena* dan *oleh karena*.

contoh:

Keadaan menjadi genting lagi karena musuh akan melancarkan aksinya lagi di Bandung.

#### 2.5.2.7 Hubungan Pengakibatan

Dalam hubungan ini, klausa subordinatif menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan ini biasanya dinyatakan dengan memakai konjungsi *sehingga*, *sampai-(sampai)*, dan *maka*.

contoh:

Perselisihan antara Ayah dan Ibu makin memuncak *sehingga* praktis tidak ada kerukunan dalam keluarga.

#### 2.5.2.8 Hubungan Cara

Hubungan cara terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Subordinator yang sering dipakai adalah *dengan* dan *tanpa*.

contoh:

Elly pical mencoba bertahan *dengan* menghindar.

#### 2.5.2.9 Hubungan Alat

Hubungan alat terdapat pada kalimat yang klausa

subordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama. Penghubung yang dipakai adalah *dengan* dan *tanpa*.

contoh:

Dia menangkap ikan *dengan* menggunakan pancing.

#### 2.5.2.10 Hubungan Kemiripan

Dalam hubungan kemiripan, klausa subordinatif menyatakan adanya kenyataan yang tampak mirip dengan keadaan yang sebenarnya meskipun sebenarnya tidak. Subordinator yang dipakai adalah *seolah-olah*, dan *seakan-akan*.

contoh:

Dia berpura-pura tidak tahu, *padahal* dia tahu banyak.

#### 2.5.2.12 Hubungan Hasil

Hubungan hasil ini, klausa subordinatif menyatakan hasil dari suatu perbuatan atau peristiwa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang dipakai adalah *makanya*.

contoh:

Yang datang berwajah seram, *makanya* saya jadi takut.

### 2.5.2.13 Hubungan Penjelasan

Dalam hubungan penjelasan, klausa subordinatior menjelaskan apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Subordinatior yang sering dipakai adalah *bahwa*.

contoh:

Penulis perlu menekankan di sini *bahwa* isi bukunya belumlah sempurna.

### 2.5.2.14 Hubungan Atributif

Hubungan atributif ditandai konjungsi *yang*. Ada dua macam hubungan atributif yaitu: restriktif dan tak-restriktif. Klausa yang dihasilkan sering pula disebut "anak kalimat relatif".

#### a. Hubungan Atributif Restriktif

Dalam hubungan seperti ini, anak kalimat relatif mewatasi makna dari nomina yang diterangkan. Dengan kata lain, bila ada satu nomina yang mendapat keterangan tambahan yang berupa klausa relatif-restriktif, maka klausa itu merupakan bagian integral dari nomina yang diterangkannya. Dalam hal ini penulisannya perlu diperhatikan benar bahwa klausa relatif macam ini tidak dibatasi oleh tanda koma, di muka maupun di belakangnya.

contoh:

Pamannya *yang* tinggal di Bogor meninggal kemarin.

b. Hubungan Atributif Tak-restriktif

Berbeda dengan klausa yang restriktif, klausa atau anak kalimat atributif yang tak-restriktif hanyalah memberikan sekedar tambahan informasi pada nomina yang diterangkannya. Jadi, tidak melewati nomina yang didahuluinya. Karena itu, dalam penulisannya klausa ini diapit oleh dua tanda koma.

contoh:

- Istri saya, *yang* tinggal di Bogor, meninggal kemarin.
- Pak Gubernur, *yang* menyelewengkan dana Inpres, akan ditindak

BAB III  
ANALISIS PENGGUNAAN KONJUNGSI  
DALAM NOVEL "TANAH GERSANG" KARYA MOCHTAR LUBIS

3.1 Ciri-ciri Penggunaan Konjungsi Pada Kalimat Majemuk Dalam Novel "Tanah Gersang"

Dengan mengacu pada pendapat para pakar bahasa Indonesia yang telah dibicarakan pada uraian terdahulu, maka penulis mengadakan pengklasifikasian data yang ada. Dari sejumlah data yang ditemukan dalam novel TG, penulis melihat ciri-ciri pemakaian konjungsi pada kalimat majemuk dalam novel tersebut adalah:

1. Penggunaan dua konjungsi yang bermakna sama/berbeda.
2. Cenderung menggunakan tanda baca di depan konjungsi yang tidak pada tempatnya.
3. Penggunaan konjungsi secara implisit.
4. Penggunaan kata baru (kata sifat) sebagai konjungsi.
5. Letak konjungsi pada kalimat majemuk dalam novel TG

Uraian selanjutnya akan membicarakan kelima macam ciri pemakaian konjungsi pada kalimat majemuk dalam novel.



### 3.1.1 Penggunaan Dua Konjungsi yang Bermakna Sama/Berbeda

Adapun yang dimaksud dengan penggunaan dua konjungsi di atas yaitu kita lihat contoh berikut:

- (1) *Ketika kemudian* dia bangun kembali, dia mendengar orang sebelah-menyebelah rumah mulai berteriak-teriak *dan* berlari-lari keluar rumah.

Kalimat majemuk di atas mempunyai dua konjungsi yaitu *ketika kemudian* dan *dan*, namun yang menjadi masalah yaitu konjungsi yang terdapat pada awal kalimat tersebut yaitu *ketika kemudian*, karena di sini *ketika* adalah konjungsi subordinatif yang menyatakan hubungan waktu, sedangkan *kemudian* adalah konjungsi koordinatif yang menyatakan hubungan penjumlahan dalam urutan urutan waktu. Jadi kedua konjungsi di atas mempunyai makna yang berbeda, pada kalimat majemuk di atas digunakan kedua-duanya sekaligus. Kalimat di atas sebenarnya dapat dibentuk seperti di bawah ini:

- (1a) *Ketika* dia bangun kembali, dia mendengar orang sebelah-menyebelah rumah mulai berteriak-teriak *dan* berlari-lari keluar rumah. atau

- (1b) *Kemudian* dia bangun kembali, dia mendengar orang sebelah-menyebelah rumah mulai berteriak-teriak *dan* berlari-lari keluar rumah.



(2) Pamannya tidak lama di Yogyakarta, *dan kemudian* ke pasukannya di Jawa Barat.

Pada kalimat majemuk di atas (2) dihubungkan dua konjungsi yaitu *dan dan kemudian*, namun di sini dirangkaikan menjadi satu konjungsi. *Dan* adalah konjungsi penjumlahan yang menyatakan perluasan, sedangkan *kemudian* adalah konjungsi penjumlahan yang menyatakan urutan waktu, kalimat di atas dapat dibentuk sebagai berikut:

(2a) Pamannya tidak lama di Yogyakarta, *dan* ke pasukannya di Jawa Barat. atau,

(2b) Pamannya tidak lama di Yogyakarta, *kemudian* ke pasukannya di Jawa Barat.

(3) Sukandar memanggil Yusuf, *dan kemudian* masuk ke dalam.

Seperti pada kalimat (2) di atas, sama halnya pada kalimat (3) yaitu merangkaikan dua konjungsi yaitu *dan dan kemudian* yang keduanya mempunyai makna hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu, jadi konjungsinya mempunyai makna yang sama. Kalimat di atas dapat pula dibentuk sebagai berikut:

(3a) Sukandar memanggil Yusuf, *dan* masuk ke dalam. atau

(3b) Sukandar memanggil Yusuf, *kemudian* masuk ke dalam.

(4) Sukandar dan Yusuf keluar dari toko, berjalan biasa, dan ketika tiba di luar, baru agak berlari kecil naik truk.

Pada kalimat (4) di atas klausa dihubungkan menjadi kalimat majemuk oleh konjungsi *dan ketika*, dan dalam kalimat di atas adalah konjungsi koordinatif penjumlahan yang menyatakan urutan waktu. *Ketika* adalah konjungsi subordinatif yang menyatakan hubungan waktu. Kalimat di atas dapat dibentuk seperti kalimat berikut:

(4a) Sukandar dan Yusuf keluar dari toko berjalan biasa dan tiba di luar, baru agak berlari kecil naik truk. atau

(4b) Sukandar dan Yusuf keluar dari toko berjalan biasa, ketika tiba di luar, baru agak berlari kecil naik truk.

Setelah menganalisis data kalimat majemuk di atas dapat kita katakan bahwa, kalimat tersebut menyimpang dari ketentuan dalam penulisan konjungsi atau kata sambung, sedangkan kita ketahui bahwa dengan menggunakan satu konjungsi saja makna kalimat yang dihubungkan sudah jelas. Namun kita ketahui bahwa dalam sebuah karya sastra pengarang bebas mengungkapkan idenya, tanpa mematuhi aturan-aturan yang berlaku.

Jadi hal di atas merupakan salah satu ciri penggunaan konjungsi pada kalimat majemuk dalam novel TG karya Mochtar Lubis, yaitu penggunaan dua konjungsi yang dirangkaikan menjadi satu. Dari 44 buah data kalimat majemuk yang diperoleh dari novel terdapat 5 buah kalimat yang menggunakan konjungsi demikian.

### 3.1.2 Penggunaan Tanda Baca di Depan Konjungsi yang Tidak Pada Tempatnya

Kita ketahui bahwa dalam penggunaan tanda-tanda baca memiliki aturan-aturan tertentu. Namun, pada kalimat majemuk dalam novel TG ada penggunaan tanda baca yang tidak pada tempatnya, yaitu adanya tanda baca koma (,) di depan konjungsi *dan*. dan *karena*. Sedangkan tanda koma (,) dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat majemuk setara yang dihubungkan dengan kata penghubung yang menyatakan pertentangan seperti *tetapi* dan *sedangkan* (Chaer, 1988:88).

Pemakaian tanda baca yang tidak pada tempatnya dapat kita lihat sebagai berikut:

- (1) Joni menghirup rokoknya dalam-dalam, dan menghembuskan asap rokok dari lubang hidungnya tebal-tebal.
- (2) Joni mengeluarkan rokok dari saku celananya, dan

menawarkan rokok pada Yusuf yang duduk disebelahnya.

- (3) Sukandar terus bersiul, dan Yusuf mulai bercerita tentang seorang perempuan yang dikenalnya.
- (4) Dia berlari ke belakang rumah, dan tidak menghiraukan panggilan bibinya.
- (5) Dia melompati pagar belakang, dan berlari sepanjang rumah dari belakang ke depan.
- (6) Dia berangkat dahulu, dan berjanji akan cepat memberi kabar.
- (7) Ibunya pergi ke dalam, dan tinggallah mereka orang-orang muda di luar.
- (8) Dia memandangi Joni pergi, dan tiba-tiba dia merasa sepi sendiri.
- (9) Dia telah beberapa kali ke rumah Yusuf, dan di sana mereka sering main ceki.
- (10) Anak itu mengangguk, dan pergi kembali ke kumpulan orang muda di sekitar loket karcis bioskop.
- (11) Sukandar memandangi mereka, dan Yusuf mendengar dia berbisik-bisik kemudian terdengar suara babu itu tertawa.
- (12) Dia mengisi gelas dengan air teh, dan membawanya ke tengah.



- (13) Dia berpaling, dan menarik Siti Rafiah dengan keras.
- (14) Diapun berbuat seperti mereka, dan tidur sendirian, agak jauh dari orang-orang lain.
- (15) Sukandar melarikan diri, karena dia telah memukul seorang anak lain, anak itu jatuh dari tangga.

Kalimat-kalimat di atas seharusnya tidak menggunakan tanda baca koma (,), di depan konjungsi *dan*. Jadi kalimat tersebut dapat dibentuk sebagai berikut :

- (1) Diapun berbuat seperti mereka dan tidur sendirian, agak jauh dari orang-orang lain.
- (2) Dia telah beberapa kali ke rumah Yusuf dan di sana mereka sering main ceki.

Dengan menuliskan dua contoh penulisan yang benar sudah dapat mewakili contoh-contoh lainnya.

### 3.1.3 Penggunaan Konjungsi Secara Implisit

Dalam merangkaikan klausa menjadi kalimat majemuk dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara *eksplisit* dan *implisit*, sementara Ramlan (1987:49) mengatakan, dalam pembentukan kalimat luas ada yang menggunakan kata penghubung dan ada yang tidak menggunakan kata penghubung. Kalimat luas yang menggunakan kata penghubung disebut *konstruksi hipotaksis (eksplisit)*, sedangkan kalimat luas

yang tidak menggunakan kata penghubung disebut *konstruksi parataksis (implisit)*.

Dalam ciri ketiga ini penulis ingin melihat penggunaan konjungsi secara parataksis (implisit) dalam kalimat majemuk pada novel TG.

(1) Sukandar mengeluarkan pistol otomatis dari dalam saku celananya, menarik klip tempat peluru keluar.

Kalimat di atas terdiri dari dua buah klausa, dan konjungsinya *diimplisitkan*, yaitu dengan menggunakan tanda baca koma (,). Kalimat tersebut apabila konjungsinya dieksplisitkan adalah sebagai berikut:

- Sukandar mengeluarkan pistol otomatis dari dalam saku celananya  $\left\{ \begin{array}{l} \text{dan} \\ \text{lalu} \\ \text{kemudian} \end{array} \right\}$

menarik klip tempat peluru keluar.

Maksud dari hal di atas yaitu konjungsi tersebut dapat disubtitusikan kedalam kalimat dan sifatnya *manasuka*. Kalimat majemuk tersebut adalah kalimat majemuk *setara*.

Untuk lebih jelasnya kalimat di atas dapat dibentuk sebagai berikut :

(1a) Sukandar mengeluarkan pistol otomatis dari dalam saku celananya *dan* menarik klip tempat peluru

keluar.

(1b) Sukandar mengeluarkan pistol otomatis dari dalam saku celananya *lalu* menarik klip tempat peluru keluar.

(1c) Sukandar mengeluarkan pistol otomatis dari dalam saku celananya *kemudian* menarik klip tempat peluru keluar.

(2) Dan pukul 8 15 pagi, Tauke Ciu keluar dari kamar dalam, duduk di belakang mejanya.

Kalimat (2) tersebut terdiri atas dua klausa dan kunjungannya juga diimplisitkan dan gabungan klausa tersebut membentuk kalimat majemuk *setara*.

Apabil tanda koma tersebut diganti konjungsi maka akan menghasilkan kalimat seperti berikut:

- Dan pukul 8.15 pagi, Tauke Ciu keluar dari

kamar dalam  $\left\{ \begin{array}{l} \text{dan} \\ \text{lalu} \\ \text{kemudian} \end{array} \right\}$

duduk di belakang meja.

Jadi tanda koma dapat disubstitusikan dengan konjungsi *dan*, *lalu*, *kemudian*. seperti kalimat berikut :

(2a) Dan pukul 8.15 pagi, Tauke Ciu keluar dari kamar dalam *dan* duduk dibelakang meja.



(2b) Dan pukul 8.15 pagi, Tauke Ciu keluar dari kamar dalam *lalu* duduk dibelakang meja.

(2c) Dan pukul 8.15 pagi, Tauke Ciu keluar dari kamar dalam *kemudian* duduk dibelakang meja.

(3) Mobil berhenti tepat di belakang toko, kalian berdua terus turun, tidak terges-gesa, berjalan tenang dan biasa, masuk ke dalam dan terus beraksi.

Kalimat (3) di atas terdiri atas lima buah klausa dan digabungkan menjadi kalimat hanya dengan menggunakan tanda koma atau konjungsinya juga diimplisitkan. Apabila konjungsi kalimat tersebut dieksplisitkan akan menghasilkan kalimat sebagai berikut:

- Mobil berhenti tepat di depan toko { *dan*  
*lalu*  
*kemudian* }

kalian berdua terus turun, tidak terges-gesa,

berjalan tenang *dan* biasa { *dan*  
*lalu*  
*kemudian* }

masuk ke dalam dan terus beraksi.

Kalimat (3) adalah termasuk kalimat *majemuk setara*. Apabila konjungsi disubstitusikan dalam kalimat adalah sebagai berikut :

- (3a) Mobil berhenti tepat di depan toko *dan* kalian berdua terus turun, tidak tergesa-gesa, berjalan tenang *dan* biasa masuk ke dalam dan terus beraksi.
- (3b) Mobil berhenti tepat di depan toko *lalu* kalian berdua terus turun, tidak tergesa-gesa, berjalan tenang *lalu* biasa masuk ke dalam dan terus beraksi.
- (3c) Mobil berhenti tepat di depan toko *kemudian* kalian berdua terus turun, tidak tergesa-gesa, berjalan tenang *kemudian* biasa masuk ke dalam dan terus beraksi.

(4) Joni pergi ke belakang ke garasi, menghidupkan mesin nortonnya.

Kalimat (4) di atas terdiri atas dua buah klausa yang digabungkan menjadi kalimat majemuk dengan menggunakan tanda koma. Kalimat tersebut adalah kalimat majemuk setara. Apabila kalimat (4) diisi dengan konjungsi yang sesuai maka akan menghasilkan kalimat seperti berikut:

- Joni pergi ke belakang ke garasi { *dan*  
*lalu*  
*kemudian* }

menghidupkan mesin nortonnya.

Kalimat ini apabila konjungsinya disubstitusikan adalah sebagai berikut :

- (4a) Joni pergi ke belakang ke garasi *dan* menghidupkan mesin nortonnya.
- (4b) Joni pergi ke belakang ke garasi *lalu* menghidupkan mesin nortonnya.
- (4c) Joni pergi ke belakang ke garasi *kemudian* menghidupkan mesin nortonnya.

(5) Dia memasang kunci kontak, menekan stater.

Seperti halnya kalimat-kalimat sebelumnya kalimat (5) ini konjungsinya juga bersifat parataksis atau konjungsinya diimplisitkan. Kalimat tersebut terdiri dari dua klausa dan digabungkan menjadi kalimat majemuk yang setara dengan menggunakan tanda koma.

Apabila kalimat itu konjungsinya diimplisitkan maka akan menghasilkan kalimat seperti berikut:

- Dia memasang kunci kontak { *dan*  
*lalu*  
*kemudian* }

menekan stater.

Kalimat disubstitusikan adalah sebagai berikut :

- (5a) Dia memasang kunci kontak *dan* menekan stater.
- (5b) Dia memasang kunci kontak *lalu* menekan stater.
- (5c) Dia memasang kunci kontak *kemudian* menekan stater.
- (5d) Dia memasang kunci kontak *setelah itu* menekan

stater.

- (6) Yusuf meletakkan tas ke atas balai-balai, membalikkan ke atas tikar.

Contoh (6) di atas adalah kalimat terakhir dalam novel yang konjungsinya diimplisitkan. Kalimat (6) terdiri dari dua buah klausa yang dihubungkan dengan tanda baca koma yang berfungsi sebagai konjungsi. Kalimat di atas adalah kalimat majemuk setara. Apabila konjungsi kalimat (6) dieksplisitkan akan menghasilkan kalimat sebagai berikut

- Yusuf meletakkan tas ke atas balai-balai  $\left\{ \begin{array}{l} \text{dan} \\ \text{lalu} \\ \text{kemudian} \end{array} \right\}$

membalikkan ke atas tikar.

Kalimat yang disubstitusikan adalah sebagai berikut :

- (6a) Yusuf meletakkan tas ke atas balai-balai dan membalikkan ke atas tikar.
- (6b) Yusuf meletakkan tas ke atas balai-balai lalu membalikkan ke atas tikar.
- (6c) Yusuf meletakkan tas ke atas balai-balai kemudian membalikkan ke atas tikar.

Setelah melihat contoh yang diberikan di atas maka jelaslah bahwa dalam novel ini kalimat majemuknya



menggunakan dua cara dalam penggunaan konjungsi yaitu secara *implisit* dan *eksplisit*, namun dalam hal ini yang lebih tinggi pemakaiannya adalah secara *eksplisit*, karena dari 44 data hanya enam buah yang penggunaannya secara *implisit*.

#### 3.1.4 Penggunaan Kata "Baru" Sebagai Kata Penghubung

Kata "*baru*" adalah termasuk ke dalam kelompok kelas *kata sifat*, namun dalam kalimat majemuk pada novel TG terdapat kalimat majemuk yang menggunakan kata *baru* sebagai konjungsi.

Dapat kita lihat pada contoh berikut:

- (1) Sukandar *dan* Yusuf keluar dari toko berjalan biasa *dan* ketika tiba di luar, *baru* agak berlari kecil naik truk.

Kalimat (1) di atas mempunyai tiga buah konjungsi yaitu *dan*, *dan* *ketika* dan *baru*. Kata "*baru*" di atas dikatakan konjungsi karena kata tersebut dapat diganti dengan konjungsi *dan*, *lalu* dan *kemudian*. Kalimat tersebut akan menjadi sebagai berikut:

- Sukandar *dan* Yusuf keluar dari toko berjalan biasa dan ketika tiba di luar  $\left\{ \begin{array}{l} \text{dan} \\ \text{lalu} \\ \text{kemudian} \end{array} \right\}$  agak berlari kecil naik truk.

Sebenarnya penggunaan kata baru tersebut bisa saja disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa daerah pada bahasa bahasa yang digunakan pengarang.

Jadi, ciri keempat yang ditemukan dalam penggunaan konjungsi pada kalimat majemuk dalam novel TG adalah penggunaan kata sifat "baru" sebagai konjungsi, untuk menghubungkan klausa-klausa menjadi kalimat majemuk.

### 3.1.5 Letak Konjungsi

#### 3.1.5.1 Di awal Kalimat

Hal ke lima yang akan dianalisis adalah melihat letak konjungsi pada kalimat majemuk dalam novel. Dari 44 data kalimat majemuk hanya ditemukan dua buah kalimat yang konjungsinya terletak di awal.

- (1) *Dan* pukul 8.15 pagi, Tauke Ciu keluar dari dalam kamar, duduk di belakang mejanya.
- (2) *Ketika* kemudian dia bangun kembali, dia mendengar orang sebelah-menyebelah rumah mulai berteriak-teriak *dan* berlari-lari ke luar rumah.

Kalimat (1) menggunakan konjungsi *dan* yang terletak pada awal kalimat dan kalimat tersebut masuk ke dalam

golongan kalimat majemuk setara. Namun, perlu diketahui bahwa penggunaan konjungsi *dan* pada awal kalimat tidak mematuhi penggunaan aturan penggunaan konjungsi dalam bahasa Indonesia.

Kalimat (2) menggunakan konjungsi *ketika kemudian* yang juga terletak di awal kalimat dan kalimat tersebut masuk dalam golongan kalimat *majemuk bertingkat (subordinatif)*.

Setelah melihat kalimat majemuk yang konjungsinya terletak di depan, maka selanjutnya kita melangkah pada kalimat majemuk yang konjungsinya terletak di tengah. Telah dikatakan di atas bahwa dari 44 buah data kalimat majemuk hanya 2 buah yang konjungsinya terletak di depan dan 6 buah tanpa konjungsi.

### 3.1.5.2 Di Tengah Kalimat

Contoh kalimat yang konjungsinya terletak di tengah:

- (1) Dia melihat orang mati terbunuh untuk kedua kalinya  
*ketika* dia berumur sembilan tahun.
- (2) Sukandar melarikan diri, *karena* dia telah memukul  
seorang anak lain, anak itu jatuh dari tangga.
- (3) Diapun berbuat seperti mereka, *dan* tidur sendirian,  
agak jauh dari orang lain.

(4) Yusuf dan joni ikut tertawa, *tetapi* tidak dapat menandingi hebatnya tawa Suakandar.

Pada kalimat (1) dan kalimat (2) kita lihat penggunaan konjungsi yang terletak *di tengah*. Pada kalimat (1) menggunakan konjungsi *ketika*, jadi kalimat tersebut adalah kalimat majemuk subordinatif, demikian pula pada kalimat (2) menggunakan konjungsi *karena* dan kalimat (2) ini juga merupakan kalimat majemuk subordinatif.

Sedangkan pada kalimat (3) dan (4) konjungsinya juga terletak *di tengah* klausa, pada kalimat (3) menggunakan konjungsi *dan* dalam hal ini kalimat (3) adalah kalimat majemuk setara. demikian juga kalimat (4) menggunakan konjungsi koordinatif yaitu *tetapi*.

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, letak konjungsi yang banyak digunakan adalah konjungsi yang terletak *di tengah*.

### 3.2 Hubungan Semantis Antarklausa Dalam Kalimat Majemuk Pada Novel TG

Setelah membicarakan tinjauan umum tentang hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk, maka pada bab ini penulis akan menganalisis hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara (koordinator) dan analisis hubungan



antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat (subordinator). yang dihubungkan oleh koordinator dan analisis hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan oleh subordinator, dalam hal ini kalimat majemuk pada novel TG.

### 3.2.1 Hubungan Koordinator

Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara dihubungkan oleh koordinator setara. Oleh karena fungsi sebuah koordinator adalah menghubungkan dua klausa yang mempunyai hubungan semantis, maka hubungan semantis antarklausa tidak saja ditentukan oleh arti koordinator tetapi arti kedua klausa yang dihubungkan. Karena dua kalimat yang menggunakan koordinator yang sama dapat menghasilkan tafsiran semantis yang berbeda.

Setelah melihat data kalimat majemuk dalam novel TG maka penulis dapat mengklasifikasikan data tersebut, ke dalam hubungan-hubungan semantis yang terjadi dalam kalimat majemuk yang digunakan dalam novel TG adalah:

#### (1) Hubungan Penjumlahan

- Hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu.
- Hubungan waktu yang menyatakan pertentangan.



- Hubungan waktu yang menyatakan sebab-akibat.

(2) Hubungan Perlawanan

- Hubungan perlawanan terhadap implikasi.

Uraian selanjutnya akan membicarakan kedua macam bentuk hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk yang telah disebutkan di atas.

3.2.1.1 Hubungan Penjumlahan

Yang dimaksud dengan hubungan penjumlahan adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses.

3.2.1.1.1 Hubungan Penjumlahan Yang Menyatakan Urutan Waktu

(1) Joni mengeluarkan rokok dari saku celananya, *dan* menawarkan pada Yusuf yang duduk disebelahnya.

(2) Mereka berpandangan sebentar, *dan* sama-sama tersenyum.

(3) Joni menghirup rokoknya dalam-dalam, *dan* menghembuskan asap rokok dari dalam lubang hidungnya tebal-tebal.

(4) Sukandar *dan* Yusuf segera melompat ke bawah, *dan* melangkah cepat-cepat ke dalam toko.

Kalimat-kalimat yang tersebut di atas, semuanya

menyatakan hubungan penjumlahan yang dihubungkan oleh koordinator *dan*, tetapi kalau dilihat secara semantis, secara keseluruhan contoh-contoh kalimat tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda.

Pada kalimat di atas hubungan makna yang ditimbulkan oleh kedua klausa yang dihubungkan oleh koordinator *dan*, adalah hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu, karena apa yang dinyatakan pada klausa kedua merupakan urutan dari apa yang dilakukan atau dikerjakan pada klausa pertama. Pada kalimat (1) setelah Joni mengeluarkan rokok yang ada di saku celannya, maka rokok itu ditawarkan pada Yusuf. Pada kalimat di atas kita lihat peristiwanya terjadi secara berurutan, yaitu rokok dikeluarkan oleh Joni selanjutnya, ditawarkan pada Yusuf.

Demikian pula kalimat (2) setelah berpandangan, mereka kemudian tersenyum, kita lihat bahwa peristiwa tersebut terjadi secara berurutan, maksudnya setelah hal yang dilakukan pada klausa pertama, yaitu berpandangan dilanjutkan pada klausa kedua yaitu tersenyum.

Setelah melihat contoh di atas maka jelaslah apa yang dimaksud dengan hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu. Dengan menganalisis dua contoh itu sudah mewakili contoh yang lain.

Dalam novel TG ternyata hubungan inilah yang paling banyak digunakan, karena dari 44 buah kalimat majemuk terdapat 16 buah kalimat yang menyatakan hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu.

Adapun contoh lain kalimat majemuk yang menyatakan hubungan demikian yang penulis temukan dalam novel yaitu:

- (5) Tauke Ciu Lan Fong lalu membuka lemari besi di sudut, *dan* mengeluarkan perhiasan-perhiasan emas.
- (6) Sukandar terus bersiul, *dan* Yusuf mulai bercerita tentang seorang perempuan yang dikenalnya.
- (7) Dia melompati pagar belakang, *dan* berlari sepanjang rumah dari depan ke belakang.
- (8) Anak itu mengangguk, *dan* pergi kembali ke kumpulan orang muda di sekitar loket karcis bioskop.
- (9) Dia berangkat dahulu, *dan* berjanji akan cepat memberi kabar.
- (10) Yusuf menarik tangannya yang memegang belati dari perut Sukandar *dan* kembali ke tempat rokoknya.
- (11) Sukandar mendatangi mereka, *dan* Yusuf mendengar dia berbisik-bisik *kemudian* terdengar suara babu itu tertawa.
- (12) Sukandar memanggil Yusuf, *dan* *kemudian* masuk ke dalam.

- (13) Dia mengisi gelas dengan air teh, dan membawanya ke tengah.
- (14) Dia berpaling, dan menarik Siti Rafiah dengan keras.
- (15) Sukandar dan Yusuf keluar dari toko berjalan biasa, dan ketika tiba di luar, baru agak berlari kecil naik truk.
- (16) Yusuf berdiri dan mengatakan juga dia hendak pulang.

#### 3.2.1.1.2 Hubungan Penjumlahan Yang Menyatakan Pertentangan

- (1) Selama Yokya didukuki oleh Belanda, ayahnya mengungsi ke luar kota, akan tetapi ibunya bersama mereka tetap tinggal di Yokya.
- (2) Yusuf dan Joni ikut tertawa, tetapi tidak dapat menandingi tawa Sukandar.

Hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan adalah di mana klausa kedua menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa pertama.

Pada kalimat (1) kita lihat bahwa antara klausa pertamadengan klausa kedua terjadi pertentangan. Pada klausa pertamadinyatakan bahwa ayah mengungsi keluar kota,

sedangkan pada klausa kedua dinyatakan bahwa ibu mereka (istri ayah) tidak ikut. Jadi pertentangan di sini terjadi karena seharusnya ibu ikut ayah mengungsi tapi ternyata ia tetap tinggal. Kalimat (1) di atas dihubungkan oleh konjungsi *akan tetapi*, dan kalimat (1) termasuk ke dalam kalimat majemuk setara.

Demikian pula kalimat (2) hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan di mana klausa satu menyatakan bahwa Yusuf dan joni tertawa, tetapi pada klausa kedua malah dinyatakan bahwa tawa mereka (klausa pertama) tidak sehebat tawa Sukandar. Kalimat (2) dihubungkan oleh konjungsi *tetapi*. Hubungan ini dalam kalimat majemuk pada novel hanya ditemukan dua penggunaannya.

### 3.2.1.1.3 Hubungan Pnjumlahan Yang menyatakan Sebab-Akibat

Hubungan ini, klausa kedua merupakan akibat dari klausa pertama.

- (1) Dia berlari ke belakang rumah, *dan* tidak menghiraukan panggilan bibinya.
- (2) Ibunya pergi ke dalam, *dan* tinggallah mereka orang-orang muda di luar.
- (3) Maria memandangi Joni pergi, *dan* tiba-tiba dia merasa sepi sendiri.

Pada kalimat di atas hubungan makna yang timbul oleh kedua klausa yang dihubungkan oleh koordinator *dan*, adalah hubungan penjumlahan yang menyatakan sebab-akibat, karena apa yang dinyatakan oleh klausa kedua akibat dari klausa pertama. Kalimat (1) karena dia berlari ke belakang rumah akibatnya dia tidak menghiraukan lagi panggilan bibinya, dalam hal ini peristiwa tersebut terjadi karena hal yang tergesa-gesa sehingga dia berlari tanpa mendengarkan atau menghiraukan hal lain, yaitu panggilan bibinya.

Kalimat (2) ini dihubungkan oleh konjungsi *dan*, karena ibu pergi ke dalam, akibatnya tinggal orang-orang muda di luar. Di sini digambarkan peristiwa atau acara anak muda, sehingga dengan perginya ibu, yang tinggal hanya anak-anak muda. Kalimat (3) juga dihubungkan oleh koordinator *dan*. Disebabkan oleh perginya Joni (klausa satu) akibatnya Maria jadi sepi sendiri. Dalam hal ini terjadi pertemuan antara Joni dan Maria, tetapi akhirnya Joni pergi akibatnya Maria jadi sepi.

### 3.2.1.2 Hubungan Perlawanan

Hubungan perlawanan ialah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan, atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa



kedua.

a. Hubungan Perlawanan Yang Menyatakan Implikasi

(1) Joni tidak begitu mendengarkan percakapan mereka, tetapi pikirannya sudah melayang-layang.

Kalimat (1) di atas dihubungkan oleh konjungsi *akan tetapi*, kalimat tersebut dikatakan bermakna implikasi karena apa yang dinyatakan pada klausa pertama pada kalimat (1) berlawanan dengan apa yang dinyatakan pada klausa kedua. Pada kalimat (1) implikasi klausa pertama pada kalimat tersebut (Joni tidak menghiraukan percakapan mereka). Sedangkan kita ketahui bahwa apabila dalam sebuah tempat kita berkumpul dengan sahabat-sahabat di mana salah seorang bercerita, maka kita yang hadir di tempat tersebut seharusnya mendengarkan atau memperhatikan percakapan lawan bicara kita, tetapi pada klausa kedua dinyatakan bahwa Joni tidak mendengarkannya tetapi pikirannya sudah melayang-layang.

Demikianlah analisis hubungan semantis antarklausa yang terjadi pada kalimat majemuk setara pada novel TG.

3.2.2 Hubungan Subordinator



Dalam kalimat majemuk bertingkat banyak makna semantis yang timbul jika dua atau lebih klausa dihubungkan oleh subordinator-subordinator.

Setelah penulis mengamati data kalimat majemuk subordinatior dalam novel, maka terdapat hubungan-hubungan semantis antarklausa yang terdapat dalam kalimat majemuk tersebut yaitu:

- (1) Hubungan Penyebaban.
- (2) Hubungan Waktu:
  - waktu bersamaan
  - waktu berurutan
- (3) Hubungan kosesif.
- (4) Hubungan Penjelasan.

Berikut ini kita membicarakan lebih rinci tentang hubungan-hubungan yang telah disebutkan di atas.

### 3.2.2.1 Hubungan Penyebaban

Hubungan penyebaban dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan klausa utama. Dalam novel TG ditemukan kalimat-kalimat seperti itu sebagai berikut:

- (1) Yusuf dan Sukandar akan toko, *karena* mereka yang mempunyai senjata masing-masing.



(2) Dia takut mati karena dia tahu, dia bakal masuk neraka.

(3) Sukandar melarikan diri, karena dia telah memukul seorang anak lain, anak itu jatuh dari tangga.

Kalimat (1) kedua klausanya dihubungkan oleh konjungsi *karena* pada klausa pertama dikatakan bahwa Yusuf dan Sukandar yang masuk ke toko, hal ini disebabkan mereka mempunyai senjata. Jadi, dapat kita lihat bahwa suasana itu pelakunya atau yang terlibat lebih dari satu orang, dan terjadi pembagian tugas, yang lainnya masuk ke dalam toko dan yang lainnya lagi tinggal di luar. Jadi, yang ditunjuk masuk ke dalam toko yaitu yang mempunyai senjata, (Yusuf dan Sukandar) dan yang tidak mempunyai senjata tinggal di luar. Jadi, klausa pertama (Yusuf dan Sukandar masuk toko) disebabkan oleh klausa kedua (mereka mempunyai senjata).

Pada kalimat (2). dihubungkan oleh konjungsi *karena*. Pada klausa pertama dinyatakan bahwa dia itu takut mati penyebabnya disebutkan pada klausa kedua yaitu karena dia merasa bahwa setelah mati dia akan masuk neraka. Jadi, dapat kita lihat bahwa terjadinya hubungan penyebaban itu klausa pertama terjadi, disebabkan oleh klausa kedua.

Kalimat yang terakhir adalah kalimat (3), pada kalimat ini kedua klausa juga dihubungkan oleh konjungsi *karena*,

pada klausa pertama disebutkan bahwa Sukandar melarikan diri  
 penyebabnya dia telah memukul seorang anak sehingga jatuh  
 dari tangga (dijelaskan pada klausa kedua). Jadi, kita dapat  
 melihat hubungan yang terjadi pada kalimat tersebut yaitu  
 klausa pertama terjadi disebabkan perbuatan yang dilakukan  
 pada klausa kedua.

### 3.2.2.2 Hubungan Waktu

Hubungan waktu adalah klausa subordinatif yang  
 menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang  
 dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan waktu ini dapat  
 dibedakan atas:

- a. Waktu batas permulaan.
- b. Kesamaan waktu.
- c. Urutan waktu.
- d. Waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau  
 keadaan.

Namun kesemua hubungan ini telah dijelaskan pada bab II  
 (Tinjauan Pusataka). Setelah mengamati dan melihat data yang  
 ada, ternyata kalimat majemuk dalam novel TG, hanya  
 ditemukan hubungan kesamaan waktu dan urutan waktu. Berikut  
 data yang ditemukan sehubungan dengan hal tersebut.

- (1) Ketika kemudian dia bangun kembali, dia mendengar

orang sebelah-menyebelah rumah mulai berteriak-teriak dan berlari ke luar rumah.

- (2) *Ketika* membunuh kucing itu, Maria tidak ada di rumah, dan dia bermain sendiri.
- (3) *Ketika* Joni tiba dipinggir sungai, dia melihat kepala salah seorang Tionghoa itu timbul di permukaan air.

Pada kalimat (1) konjungsinya terletak di depan yaitu *ketika* kemudian, pada kalimat (1) disebut waktu yang bersamaan karena, bersamaan dengan banggunya *dia*, pada klausa kedua disebutkan, dia langsung mendengar orang sebelah-menyebelah rumah mulai berteriak-teriak dan berlari ke luar rumah. Jadi dapat kita lihat bahwa saat terjadinya peristiwa waktunya bersamaan dan pada kalimat di atas tidak dijelaskan apakah terjadi malam hari, siang, atau sore hari.

Kalimat (2), kalimat tersebut juga menggunakan konjungsi *ketika* yang terletak di depan, *ketika* membunuh kucing itu, jadi, pada saat *dia* membunuh kucing itu, Maria tidak ada di rumah dan dia bermain sendiri. Peristiwa tersebut terjadi bersamaan yaitu pada saat dia bermain sendiri kucing itu dibunuhnya, dan Maria tidak ada di rumah. Demikian juga kalimat (3) juga menggunakan konjungsi *ketika*



yang juga terletak pada awal kalimat. Pada kalimat (3) dikatakan ketika Joni tiba di pinggir sungai, dia melihat kepala salah seorang Tionghoa itu timbul dipermukaan air. Jadi, bertepatan dengan tibanya Joni dipinggir sungai kepala Tionghoa itu muncul dipermukaan air, sehingga dia melihatnya.

#### b. Hubungan Waktu Berurutan

Hubungan waktu berurutan menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatif.

(1) Dia melihat orang mati terbunuh untuk kedua kalinya *ketika* dia telah berumur sembilan tahun.

Pada kalimat (1) di atas dihubungkan oleh konjungsi *ketika*, dikatakan bahwa hubungan yang terjadi pada kalimat di atas adalah hubungan waktu berurutan, karena pada klausa pertama disebutkan dia melihat orang mati terbunuh untuk kedua kalinya pada saat dia telah berumur sembilan tahun.

Jadi, klausa kedua terjadi setelah terjadinya klausa pertama.

#### 3.2.2.3 Hubungan Kosesif

Hubungan kosesif terdapat dalam sebuah kalimat yang klausa subordinatifnya memuat pernyataan yang tidak akan

mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama.

- (1) Joni mengikuti dari jauh, *meskipun* dilarang oleh anak-anak laskar.

Pada kalimat di atas dikatakan bahwa memuat hubungan yang kosesif karena pada klausa pertama disebutkan Joni mengikuti dari jauh, dan pada klausa kedua disebutkan dia dilarang oleh anak-anak laskar. Tapi, kedua klausa dihubungkan oleh konjungsi *meskipun* maka Joni tetap mengikuti dari jauh. Jadi klausa kedua tidak dapat mengubah apa yang telah disebutkan pada klausa satu.

#### 1.2.2.4 Hubungan Penjelasan

Dalam hubungan penjelasan, klausa subordinatif menjelaskan apa yang dinyatakan oleh klausa utama.

- (1) Abdul khalik dan Siti rafiah ketika kembali telah diberitahu di tengah jalan, *bahwa* desa mereka telah diserbu *dan* dibakar oleh musuh.

Pada kalimat (1) di atas dihubungkan oleh konjungsi *bahwa*, konjungsi ini berfungsi untuk memperjelas klausa pertama, karena pada klausa pertama disebutkan bahwa Abdul khalik dan Siti Rafiah ketika kembali telah diberitahu, di tengah jalan *bahwa* desa mereka telah diserbu dan dibakar oleh musuh. Jadi klausa kedua ini menjelaskan apa yang telah

disebutkan pada klausa pertama.

Demikianlah analisis tentang hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk pada novel TG.

## BAB IV

### PENUTUP

Setelah mengadakan analisis data yang telah diperoleh dalam novel TG yaitu berupa kalimat majemuk maka kita dapat mengambil kesimpulan tentang bagaimana *Penggunaan Konjungsi Pada Kalimat Majemuk Dalam Novel TG*, yaitu:

#### 4.1 Kesimpulan

4.1.1 Ciri-ciri penggunaan konjungsi dalam kalimat majemuk pada novel TG yaitu:

(1) Adanya penggunaan dua konjungsi yang bermakna sama/berbeda.

contoh:

- *ketika kemudian*
- *dan kemudian*
- *dan ketika*

(2) Cenderung menggunakan tanda baca di depan konjungsi yang tidak pada tempatnya.

contoh:

- Tanda koma (,) di depan konjungsi *dan*. ...  
*dan* ....



- (3) Cenderung menggunakan konjungsi yang eksplisit atau muncul, walaupun ada juga yang menggunakan konjungsi yang implisi.
- (4) Penggunaan *kata sifat* sebagai konjungsi yaitu kata baru.
- (5) *Letak konjungsi*, letak konjungsi yang paling banyak digunakan yaitu yang terletak di tengah kalimat namun ada pula yang terletak pada awal kalimat.

4.1.2 Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk pada novel sebagai berikut:

(f). Hubungan Koordinator

a. Hubungan Penjumlahan:

- Hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu.
- Hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan.
- Hubungan penjumlahan yang menyatakan sebab-akibat.

b. Hubungan Perlawanan

- Hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi.

Adapun hubungan yang paling banyak digunakan atau yang paling tinggi frekuensi pemakaiannya adalah hubungan

penjumlahan yang menyatakan urutan waktu (16 buah kalimat). Sedangkan yang kedua adalah hubungan penjumlahan yang menyatakan sebab-akibat dan ketiga adalah hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan dan hubungan perlawanan.

(2). Hubungan Subordinatif:

- a. Hubungan penyebaban.
- b. Hubungan waktu:
  - Hubungan waktu bersamaan.
  - Hubungan waktu berurutan.
- c. Hubungan kosesif.
- d. Hubungan penjelasan.

Adapun hubungan subordinatif yang paling banyak digunakan adalah *hubungan waktu bersamaan* dan *hubungan penyebaban*. Sedangkan hubungan yang lain frekuensi penakaiannya sama. Dan perlu kita ketahui bahwa dalam novel ini kalimat majemuk yang paling banyak digunakan yaitu *kalimat majemuk koordinator*.

Demikianlah kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis penggunaan konjungsi kalimat majemuk dalam novel TG.

#### 4.2 Saran-saran

Adapun saran yang penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya, dalam penulisan sebuah karya sastra pengarang lebih memperhatikan tentang aturan penulisan Bahasa Indonesia yang baku.
2. Penulis berharap agar peneliti selanjutnya, meneliti yang lebih luas lagi yaitu mengambil data dari beberapa pengarang, dan membandingkan bagaimana penggunaan konjungsi dalam novel, dengan pengarang berbeda-beda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir, 1978. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta, Dian Rakyat.
- Antono, Hery, 1988. *Penghubung Antarkalimat Bahasa Indonesia (Skripsi Sarjana)*. Yogyakarta, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Badudu, J.S. 1985. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung, CC. Pustaka Prima.
- Chaer, 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta, Bharata Karya Aksara.
- , Abdul, 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Kentjono, Djoko, 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys, 1987. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende, Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti, 1984. *Wawancara Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta, PT Gramedia.
- Noeliono, Anton M, 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Parera, Jos Daniel, 1988. *Sintaksis*. Jakarta, PT Gramedia.

